

Ritual Selamatan Sebagai Perwujudan Sistem Kepercayaan Masyarakat Adat Tengger

Listiyono Santoso

Universitas Airlangga
listiyono-s@fib.unair.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat adat Tengger adalah salah satu komunitas adat yang memiliki ragam khas adat-istiadat. Komunitas ini tidak hanya unik, tapi memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam mempertahankan tradisi sebagai salah satu pedoman kehidupan sehari-hari. Tradisi yang tidak pernah ditinggal oleh masyarakat adat Tengger adalah pegelaran ritual 'selamatan'. Ritual 'selamatan' menjadi salah satu ciri melekat dalam Masyarakat Adat Tengger. Ritual ini tidak hanya digunakan untuk menjaga keutuhan nilai-nilai tradisi leluhur, melainkan juga sebagai perwujudan rasa syukur dalam sistem kepercayaan Orang-Orang Tengger. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mengurai kedalaman makna penyelenggaraan ritual *selamatan* Masyarakat Adat Tengger. Melalui metode *thick description*, peneliti berupaya mendapatkan informasi secara mendalam dari pelaku kebudayaan tersebut. Upacara adat bukanlah sekedar ritual rutin, melainkan suatu bentuk penghargaan mereka terhadap keluhuran warisan budaya sejak dulu yang harus dijalankan. Terdapat banyak nilai yang diwariskan pada setiap generasi melalui ritual adat tersebut. Ritual *selamatan* merupakan prosesi yang wajib dan pasti dilakukan oleh orang-orang Tengger dalam masa hidupnya. *Selamatan* untuk apa saja, baik ketika kelahiran, kematian, pernikahan, ataupun bersih tempat. Ritual *selamatan* diselenggarakan untuk memohon kepada Yang Kuasa agar kehidupannya dihindarkan dari segala marabahaya dan kerusakan. Ritual *selamatan* merupakan tanda terimakasih atas rejeki yang dilimpahkan Yang Kuasa. Mereka percaya bahwa alam akan terhindar dari malapetaka ketika diselenggarakan ritual *selamatan*. Aktivitas ritual *selamatan* merupakan bukti pelebagaan nilai-nilai tradisi dalam Masyarakat Adat Tengger. Dapat dikatakan, Masyarakat Adat Tengger merupakan orang-orang yang memiliki keunggulan dalam merawat dan menjaga warisan nilai nenek moyang. Manusia sudah diberikan kelimpahan kekayaan alam lingkungan dan mengambil sumberdaya itu untuk kepentingan kehidupan di dunia, maka selayaknya mereka mensyukurinya dengan menggelar upacara-upacara 'selamatan'.

Kata kunci: Masyarakat Adat Tengger, ritual selamatan, upacara adat, nilai tradisi

PENGENALAN

Masyarakat adat Tengger –disadari- memang selalu memiliki daya tarik. Tidak hanya eksotisme pemandangan alam dengan Gunung Bromonya, melainkan juga daya pikat kehidupan sosio-kultural yang direpresentasikan oleh komunitas adat Tengger. Keunikan dan kekhasan komunitas adat Tengger itu menarik tidak hanya wisatawan untuk datang berkunjung, tetapi juga pra ilmuwan –utamanya ahli antropologi dan sosiologi- untuk melakukan penelitian. Publikasi dan penelitian ini tidak hanya menyangkut kondisi geografis, melainkan semua aspek yang melingkupi aktivitas di pegunungan Tengger. Dari soal perubahan sosial ekonomi, religiusitasnya, kebudayaannya hingga karakteristik masyarakat Tengger kemudian bermunculan yang turut serta memperkenalkan Tengger, tidak hanya keindahan alam pemandangan, melainkan juga keunikan perilaku social budaya orang-orang Tengger.

Tengger memang mempesona. Pesona tersebut membuat orang tergerak untuk menyelami lebih dalam tentang aktivitas di sekitar pegunungan Tengger. Publikasi tersebut tidak saja dari hasil penelitian untuk skripsi sampai pada disertasi. Sebut saja dari dalam seperti Ayu Sutarto, budayawan asal Jember sekaligus orang yang serius menekuni kebudayaan Tengger dengan disertasinya tentang *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*, ada Misbah el Muni yang menulis *Gunung Bromo dan Tenggerr*, Ruswandi dengan buku *Sesajen Bromo dan Upacara Kasodo*, Soepanto (dkk) dengan *Mengenal Cerita Rakyat di Daerah Tengger Jawa Timur*, Sunoto, dkk, yang menuliskan laporan bertajuk *Sistem derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*, Simanhadi Widyaprakosa dengan tulisannya Masyarakat Tengger Sebagai Latar Belakang Daerah Taman Nasional, dan sebagainya. Universitas Jember tampaknya merupakan universitas yang cukup serius dan banyak menghasilkan laporan penelitian tentang Tengger. Sementara dari luar negeri, Robert W. Hefner, Indonesianis yang cukup populer, telah banyak menghasilkan tulisan tentang Tengge, misalnya *Hindhu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton, 1985) serta *The Political Economy o Mountain Java* (Barkeley, 1990) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh LkiS (1999) dengan judul *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, dan masih banyak lagi. Bahkan belum lama ini terbit sebuah buku tentang *Agama Tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Nurudin, dkk, LkiS, 2003).

Tengger dan masyarakat di dalamnya memang selalu menarik perhatian orang. Bukan saja karena keindahan panorama alamnya, tetapi karena di pegunungan Tengger tersebut hidup sebuah komunitas unik, khas dan sangat religius. Komunitas itu menamakan dirinya dengan sebutan Suku Tengger. Sebuah suku yang bermukim diantara lereng gunung Bromo dan gunung Semeru. Komunitas tersebut tersebar dalam empat wilayah yang sentralnya adalah Gunung Bromo, yaitu Probolinggo, Pasuruan, Lumajang dan Malang. Penyebaran komunitas Tengger ke empat arah mata angin yang mengelilingi Gunung Bromo seolah menyimpan misteri mistik tersendiri. Semacam konsep kearifan *kejawen* yang berbunyi *kiblat papat limo pancer*, Suku Tengger seolah mengidentifikasi diri sebagai kiblat papat dan gunung Bromo sebagai pancernya. Artinya, keseluruhan aktivitas ritual suku Tengger terpusat di Gunung Bromo.

Menurut beberapa orang sepuh di Tengger, istilah Tengger semula adalah *tenger*, yang bermakna sebagai *tetenger* atau tanda. Entah mulai kapan, istilah tersebut kemudian populer menjadi Tengger. Orang-orang Tengger pun kemudian menjadi nyaman dengan istilah tersebut. Namun, dibalik istilah tersebut, Tengger ternyata menyimpan sejumlah makna magis mistik di dalamnya. Banyak orang Tengger percaya bahwa istilah Tengger terkait erat dengan legenda maupun cerita-cerita lisan rakyat Tengger yang sudah melembaga dan hidup bertahun-tahun lamanya. Istilah Tengger dianggap bersifat magis mistik, karena merupakan penggabungan dari legenda populer masyarakat yaitu legenda Roro Anteng dan Joko Seger. Dua manusia yang dipertemukan sebagai suami istri, dan berasal dari dua (2) status sosial yang berbeda pula. Yang satu (Roro Anteng) merupakan putri raja Majapahit (Prabu Brawijaya) dan yang satunya (Joko Seger) adalah putera seorang Brahmana (Begawan Pananjakan). Berbagai versi perihal legenda tersebut telah disampaikan oleh banyak peneliti, termasuk juga dalam hasil riset tahun pertama dalam penelitian ini.

Menariknya, meskipun terpisah secara administratif yaitu di Lumajang, Pasuruan, Malang dan Probolinggo, orang-orang Tengger satu sama lain memiliki ikatan emosionalitas cukup tinggi. Wilayah administratif hanya menunjukkan batas wilayah fisik, tetapi ikatan batin antara mereka terjalin secara historis dan turun temurun yang tidak bisa dibatasi oleh garis perbatasan. Kuatnya ikatan antar masyarakat di pegunungan Tengger, utamanya masyarakat yang selama ini mengidentifikasi sebagai masyarakat adat Tengger, terutama dipengaruhi oleh kesamaan identitas dan adat istiadat yang mereka miliki. Artinya, kuatnya masyarakat Tengger dalam memegang nilai-nilai adat istiadat selama ini memberikan pengaruh positif bagi kuatnya ikatan batin antar masyarakat dalam komunitas Tengger.

Salah satu ritual penting Masyarakat Adat Tengger adalah tradisi '*selametan*' atau 'selamatan'. Terminologi *selametan* merujuk pada konteks keselamatan. Bahwa penyelenggaraan ritual *selametan* diselenggarakan dalam rangka mengucapkan rasa syukur, sekaligus memohon keselamatan kepada Tuhan. Ritual *selametan* merupakan upacara warisan turun temurun sebagai suatu bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap setiap limpahan kenikmatan dalam kehidupan sebagai manusia di dunia ini.

Selamatan merupakan sebuah tradisi ritual yang hingga kini tetap dilestarikan oleh Orang-orang Tengger. Sebagaimana halnya masyarakat Jawa pada umumnya, Orang-orang Tengger menjalankannya sebagai ritus keseharian. Upacara *selametan* tidak hanya untuk keselamatan diri, tapi juga keselamatan alam lingkungan dari kerusakan. Fase kehidupan umat manusia, dari sejak kehamilan, kelahiran, pernikahan hingga kematian tidak pernah lepas dengan penyelenggaraan ritual *selametan*. Begitu juga ritual *selametan* untuk keberadaan tempat yang dianggap sacral oleh masyarakat sekitar.

Dalam prakteknya, ritual *selamatan* dilakukan dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara tersebut dimulai dengan rangkaian adat istiadat seperti laku-laku tertentu, doa bersama, dengan penyajian makanan sebagai sesaji sekaligus keberadaan seperangkat alat-alat adat istiadat di dalamnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis studi lapangan melalui pendekatan etnografi; dimana peneliti terlibat secara penuh dalam berbagai aktivitas ritual adat masyarakat Tengger. Melalui pendekatan etnografi, peneliti berupaya menemukan fakta kebudayaan secara langsung dari sumber pertama. Pendalaman sumber dilakukan melalui wawancara mendalam (*thick description*), terutama kepada *key informan* dan masyarakat Tengger sebagai subjek kebudayaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Umum Ritual Adat Tengger

Kekhasan suku Tengger tidak hanya melalui pewarisan tradisi, melainkan juga terdapat dalam sistem sosiokultural yang ada selama ini. Sosiokultural suku Tengger; utamanya di Ngadisari menunjukkan suatu tatanan sosial yang berbasiskan kebudayaan setempat. Barangkali memang demikian *prototipe* komunitas masyarakat adat. Masyarakat yang demikian –dalam banyak hal-, selain 1) masih cukup kuat mengedepankan naluri tradisi yang lahir secara turun temurun, 2) penghargaan atas karya-karya tradisi juga sangat tinggi, dan 3) ketaatan pada pemimpin non formal maupun formal selalu terjaga.

Prototipe masyarakat demikian menunjukkan bahwa masyarakat yang berbasiskan tradisi biasanya mempunyai kemampuan untuk menjaga tatanan sosial secara dinamis. Suku Tengger memiliki kekayaan *local genius* yang dipegangnya sebagai nilai dalam sistem sosial budaya yang dimilikinya. Dalam tingkatan tertentu *local genius* tersebut terwujud dalam pola tingkah laku yang khas. Pola tingkah laku tersebut meminjam terminologi Koenjaraningrat (1990: 145-146) selain bersifat mantap dan kontinyu, juga sudah menjadi adat istiadat yang khas.

Selain itu, suku Tengger juga memiliki rasa identitas di antara para warga atau anggotanya; yang diyakini sebagai suatu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Artinya, ada *common value* (kesatuan nilai) dalam diri masyarakat Tengger yang

mengikat mereka menjadi masyarakat adat yang selain tetap menjaga identitas khasnya, juga mampu beradaptasi secara kultural dengan perubahan.

Terminologi Koentjaraningrat tentang masyarakat tampakan tepat untuk memberikan persepsi tentang kondisi tertentu yang membentuk masyarakat Tengger. Menurut Koentjaraningrat (1990: 146) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat yang demikian memiliki ciri; adanya interaksi antara warga-warganya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur pola tingkah laku warga desa, suatu kontinuitas dalam waktu; dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Orang Tengger yang mendiami wilayah pegunungan Tengger yang secara administratif terdapat di 4 kabupaten; Lumajang, Malang, Pasuruan dan Probolinggo. Tidak ada perbedaan mencolok antara orang Tengger di 4 wilayah tersebut, kecuali hanya dibatasi oleh wilayah administratif. Kesamaan bahasa Jawa dialek Tengger, kesamaan adat istiadat, juga agama, telah menyatukan mereka untuk mengidentifikasi diri sebagai komunitas Suku Tengger. Sebuah komunitas yang hidup bersama di bawah payung adat istiadat leluhur Tengger. Kesetiaan dan ketaatan untuk memegang teguh ajaran dalam tradisi yang sudah melembaga itu memberikan sebuah kesadaran pembeda antara orang Tengger dengan orang laur Tengger.

Secara umum, suku Tengger tidak berbeda dengan suku Jawa pada umumnya. Itulah sebabnya, suku Tengger bisa jadi adalah bagian integral dari masyarakat Jawa yang berdiam di Tengger dengan identitas kebudayaan yang juga tidak jauh berbeda, kecuali hanya berbagai bentuk tradisi-tradisi, legenda-legenda, dan sebagainya. Tidak adanya identitas khas Tengger, kecuali penamaan atas berbagai tradisi yang ada dan pakaian adat misalnya, menjadikan penyebutan suku Tengger terkesan problematis. Ayu Sutarto (1997: 54) mengatakan bahwa mereka bukan suku primitif, suku terasing atau suku lain yang berbeda dari suku Jawa. Jumlah mereka juga tidak banyak, yakni sekitar 40.000 jiwa. Komunitas suku Tengger hanyalah sebuah komunitas orang yang mendiami tempat tertentu yang disatukan oleh kesamaan tradisi, agama lokal serta sistem kepercayaannya.

Ketaatan memegang teguh ajaran nenek moyang (adat istiadat) memang menjadi salah satu kekuatan yang menyatukan orang Tengger. Hampir dapat dipastikan, orang Tengger dalam masyarakat Jawa pada umumnya merupakan satu dari sedikit komunitas yang masih setia mewarisi, meneruskan dan melembagakan adat istiadat dalam kehidupan keseharian. Perkembangan masyarakat modern tidaklah ikut mengikis kesetiaan mereka atas tradisi. Perkembangan tersebut ternyata malah menyatukan mereka untuk semakin survival di era modernitas kebudayaan.

Membicarakan orang Tengger di pegunungan Tengger memang menyimpan sejumlah misteri. Sejak kapan, orang-orang Tengger berdiam di pegunungan Tengger. Menurut Simth dan Hefner (1992: 56) bukti epigrafis Jawa Kuno menunjukkan bahwa dataran tinggi Tengger sudah sejak lama dihuni oleh sekte agama Hindu dan Budha. Sebuah piagam yang tertulis pada pelat tembaga yang ditemukan di desa Wonokitri Pasuruan akhir abad ke-19 menyatakan bahwa daerah tersebut dianggap sebagai *hila-hila* atau suci. Dokumen ini dikenal sebagai Piagam *Walandhit*, berangka tahun Saka 1303 atau 1381 Masehi. Dalam piagam tersebut dinyatakan bahwa penghuni daerah ini digambarkan sebagai *hulun hyang* atau abdi dewata. Ketaatan orang-orang *Walandhit* pada agamanya yang sama dengan yang dianut oleh raja-raja Majapahit menjadikannya dibebaskan dari pembayaran pajak keraton (*titileman*). Status keagamaannya adalah seperti ketaatan melakukan pemujaan kepada dewa-dewi dan roh-oh Gunung Bromo. Orang Tengger dibebaskan dari membayar *titileman*, yakni pajak upacara kenegaraan, karena mereka berkewajiban melakukan upacara pemujaan terhadap Gunung Bromo, sebuah gunung yang dikeramatkan.

Nama Walandhit menurut Pigeaud, sebagaimana dikutip oleh Ayu Sutarto (1997: 1) disebut juga oleh seorang pujangga kenamaan kerajaan Majapahit dalam *Kakawin Negarakertagama*. Walandhit adalah nama sebuah tempat suci yang sangat dihormati oleh Kerajaan Majapahit. Di tempat itu bermukim kelompok masyarakat yang beragama Budha dan Saiwa. Kalau ditelusuri, besar kemungkinan Walandhit pada waktu itu merupakan salah satu mandala yang dipimpin oleh seorang dewa guru, yaitu seorang *siddhapandita* (pandita yang sempurna ilmunya) yang memimpin sebuah mandala. Mandala –pada dasarnya- merupakan tempat tinggal pendeta di hutan atau di tempat yang sangat jauh dari keramaian, yang biasanya disebut *wanasrama*. Tempat seperti ini menurut Munandar (1996: 55-56) biasanya dihuni oleh *rsi* atau kaum pertapa yang hidup mengasingkan diri.

Sebuah prasasti baru juga ditemukan pada hari Selasa Legi, 19 Februari 2002 di desa Sapikerep. Sebuah prasasti kerajaan Singasari yang dinamakan Prasasti Pramai Suara Pura yang ditemukan oleh Minarto (52 tahun). Jumlah prasasti itu delapan lempeng yang terbuat dari tembaga, berisi tulisan Jawa kuno dengan tahun 1197 saka atau tahun 1275 masehi. Prasasti ini juga menyebutkan nama raja, yaitu Sri Kertanegara putra dari raja Wisnuwardhana. Menariknya, isi prasasti tersebut adalah; Raja Sri Kertanegara menurunkan perintah kepada 3 maha menetri dan patih Anggraeni Geni untuk; (1) pembebasan pajak kepada warga sekitar, (2) persembahan kepada yang di atas, dan (3) dalam sesembahan harus menggunakan sarana; Tumpeng, Ayam, itik, telur yang dipecah, uang emas dan uang perak. Raja memerintahkan juga agar masyarakat menjaga bangunan Prame Suara Pura. Barang siapa merusak bangunan dan tidak melaksanakan perintah raja, raja akan menurunkan sabda; a) disamber bledhek, b) di makan ular raksasa, 3) dimakan macan, dan d) dibawa banjir. Dalam upacara sesembahan tersebut, dipimpin oleh Sangmakedur; seorang pimpinan upacara adat pada masa kerajaan Singasari.

Sampai saat ini, masih terdapat silang sengketa tentang asal usul orang-orang Tengger. Ada yang menyebut sebagai keturunan orang-orang Majapahit yang mengungsi tatkala keruntuhan kerajaan Majapahit akibat pengaruh kerajaan Islam di Demak, sekitar abad ke 16 M. Ada pula yang menyebut sebagai keturunan kerajaan Singasari. Padahal orang Tengger ternyata sudah bermukim di pegunungan Tengger sejak Kerajaan Majapahit mengalami kejayaan. Ayu Sutarto (1997; 2) membuat uraian kemungkinan asal usul orang Tengger cukup menarik; 1) meskipun orang *Walandhit* bukan keturunan Majapahit, tetapi memiliki kegiatan keagamaan yang tidak berbeda, 2) orang *Walandhit*, karena merasa seiman dan sepenanggungan menerima para pengungsi dari Majapahit yang terdesak dari ekspansi Kerajaan Islam Demak. Dan buktinya, sampai sekarang Tengger merupakan daerah yang lepas dari pengaruh kerajaan Islam Demak.

Terlepas dari hal tersebut, kekhasan agama orang Tengger adalah ketika penduduknya melakukan peribadatan yang berkiblat kepada Gunung Bromo, dan menyembah dewa yang bernama Sang Hyang Swayambuwa, atau dalam tradisi Hindu dikenal sebagai Dewa Brahma (Hefner, 1985: 25). Bahkan dalam naskah-naskah kuno dari Kerajaan Majapahit, terdapat hubungan antara kepercayaan orang *Walandhit* dengan agama Hindu yang dianut orang Majapahit. Dalam naskah *Tantri Kamandaka*, misalnya, *segara wedhi* atau lautan pasir di sekitar pegunungan Bromo digambarkan sebagai jalan lintasan arwah manusia yang harus disucikan dulu sebelum naik ke kahyangan. Proses penyucian arwah pun digambarkan melalui suatu upacara adat yang disebut sebagai *entas-entas*. Dalam upacara adat ini, api penyucian dari Dewa Siwa dan Dewi Uma digunakan untuk menyucikan arwah manusia agar dapat naik ke kahyangan. Sebelum diberangkatkan sang arwah ditempatkan di dalam sebuah kuali *maron* yang merupakan simbolisasi dari kawah Bromo (Smith-Hefner, 1985; 2-3). Dalam wawancara dengan seorang wakil pemangku agama Hindu di Ngadisari, Suryantoko alias lik ko (36 tahun), tempat dikumpulkannya arwah-arwah sebelum sampai ke kahyangan adalah disebuah gunung yang disebut dengan *Pundak Lembu* yang bentuknya memang mirip punuknya sapi sebelah tenggaranya desa Ngadisari.

Berbagai bentuk tradisi yang sudah berumur berabad-abad lamanya itu dijaga secara cukup ketat oleh orang Tengger. Orang Tengger Ngadisari misalnya bahkan memiliki ikatan yang sangat ideologis terhadap hampir semua ajaran dalam tradisi tersebut. Kepercayaan mendalam terhadap Bromo sebagai sentral ritualitas Tengger, dan tempat-tempat sakral disekitarnya menunjukkan ragam keunikan tersebut. Hampir semua tempat suci itu, selain dikeramatkan selalu memiliki berbagai legenda magis mistik di dalamnya.

Namanya juga legenda, yang kebenaran faktual tidak bisa diverifikasi. Tetapi, orang Tengger begitu meyakini keberadaan legenda itu, bukan untuk menunjukkan bukti kebenarannya, melainkan dijadikan sebagai pedoman kehidupan. Dalam setiap legenda, selalu terselipkan pesan-pesan moral yang harus dijadikan *pitutur* berharga bagi orang Tengger. *Pitutur* itu seringkali dijadikan *kidungan*; baik dalam upacara keagamaan maupun upacara adat. Di Ngadisari, tiap senja sehabis jam 18.00-20.00 di sebuah Pura Desa namanya Tri Murti selalu dinyanyikan *kidungan* yang berisi petuah-petuah berharga para leluhur yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Misalnya *Legenda Roro Anteng dan Joko Seger* yang kemudian diperingati dalam Upacara Kasada.

Pada awalnya, kepercayaan mendalam terdapat berbagai kekuatan yang bersemayam di setiap tempat yang disucikan dipegunungan Tengger merepresentasikan status keagamaan yang berpahamkan dinamisme dan animisme. Yaitu kepercayaan mendalam terhadap ruh halus (animisme) dan kepercayaan terhadap benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib (*dinamisme*). Kepercayaan itu begitu kuat dan kental. Itulah sebabnya proses penerimaan agama Hindu sebagai agama formal memakan waktu yang cukup panjang. Sebelum beragama Hindu Dharma, agama orang Tengger memang tidak bisa dilepaskan dengan berbagai bentuk kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib, bersemayamnya kekuatan tersebut pada sebuah tempat, dan sebagainya. Sebagai wujud ketaatan, maka hampir tiap hari orang Tengger memberikan sesaji di rumah-rumahnya serta mengadakan upacara-upacara ritual tersebut untuk mengormati kekuatan tersebut; baik dengan bentuk sesaji maupun kurban.

Gunung Bromo dipercayai sebagai tempat bersemayamnya dewa Brahma. Penyebutan Bromo besar kemungkinan berawal dari term Brahma ini. Bromo merupakan representasi dari tempat suci. Sehingga pada setiap hari raya Kasada, orang Tengger menjatuhkan sesaji atau kurban ke kawah Bromo, yang disebut sebagai 'pelabuhan'. Dianggap 'pelabuhan', karena di tempat ini orang Tengger melabuh sebgian hasil bumi dan ternak serta barang apapun sebagai 'nadzar' yang mungkin pernah diucapkan. Labuhan ini diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan dan pesan dari leluhur mereka yaitu putra bungsu dari 25 putra pasangan Roro Anteng dan Joko Seger (nama dan tempat semayam 25 putera tersebut terlampir) yaitu Raden Kusuma/Kyai Kusuma/Dewa Kusuma yang diambil sebagai kurban oleh penguasa jagad.

Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib tersebut adalah identitas khas keagamaan orang Tengger. Kepercayaan tersebut kemudian direpresentasikan dengan menggelar berbagai upacara adat/ritual adat, seperti;

1. Hari raya Karo; upacara terbesar masyarakat Tengger yang diselenggarakan selama 15 hari. Upacara ini banyak versinya, ada yang mengatakan sebagai upacara ritual untuk memperingati perdamaian dua orang/wong loro/karo, yaitu laki-laki dan perempuan yang selalu berperang tapi kemudian berdamai. Ada juga versi mbah Slamet dari Ngadas yang menganggap bahwa upacara ini adalah sebuah legenda tentang perang antara abdi nabi Muhammad yang bernama Setya dengan abdi dari Ajisaka yang bernama Setuhu. Tapi, diluar itu, upacara ini diselenggarakan untuk mengadakan pemujaan terhadap Sang Hyang Widi Wasadan menghormati leluhurnya, memperingati asal usul manusia, serta memusnahkan angkara murka. Upacara ini seringkali juga disebut sebagai hari *riyaya karo*,

2. Upacara Kapat, yaitu upacara yang jatuh pada bulan keempat (papat) menurut tahun saka disebut *pujan kapat*, yang bertujuan untuk memohon berkah keselamatan serta selamat kiblat, yakni pemujaan terhadap mata angin.
3. Upacara Kawulu; yang jatuh pada bulan kedelapan (wolu) tahun saka. Pujan kawulu sebagai penutup *megeng* (permulaan puasanya dukun). Sebelumnya biasanya juga dilakukan sebuah ritualitas yang disebut sebagai *pujan kapitu* (selamatan pada bulan ke-7). Pada *pujan kapitu* ini dukun Tengger harus menjalani prihatin, mencegah hawa nafsu, dan menghilangkan pikiran jahat. Puncaknya adalah melakukan *pati geni* (tidak makan dan minum selama sehari semalam dan berada dalam ruang kamar yang gelap) lalu *mutih*, yakni tidak boleh makan makanan bergaram, dan ditutup lagi dengan *pati geni* (Ayu Sutaro, 1997; 62)
4. Upacara Kasanga, yang jatuh pada bulan sembilan (sanga) tahun saka. Masyarakat berkeliling desa dengan menyembunyikan kentongan dan membawa obor. Upacara diawali dengan para wanita yang mengantarkan sesaji ke rumah kepala desa untuk dimantrai pendita. Selanjutnya pendita dan sesepuh desa membentuk barisan, berjalan mengelilingi desa. Tujuannya adalah memohon kepada Sang Hyang Widi Wasa untuk keselamatan masyarakat Tengger.
5. Upacara Kasada; yakni diadakan saat bulan purnama bulan Kasada (kedua belas) tahun saka, upacara ini disebut juga Hari Raya Kurban. Biasanya lima hari sebelum upacara Yadnya Kasada diadakan berbagai tontonan seperti; tari-tarian, balapan kuda di lautan pasir, jalan santai, dan pameran. Upacara yang biasanya dimulai pukul 00.00 sampai pagi harinya itu juga digunakan untuk melantik dukun adat baru yang dinyatakan lulus tes oleh ketua dukun adat serta perwakilan dukun. Baru pada pukul 05.000 pendeta dari masing-masing desa serta masyarakat Tengger mendaki Gunung Bromo untuk melempar Kurban (Sesaji) ke kawah Gunung Bromo. Setelah pendeta melempar Ongkehnya (tempat sesaji) baru diikuti oleh masyarakat lainnya.
6. Upacara unan-unan, yaitu upacara yang diadakan setiap lima tahun sekali. Tujuannya adalah untuk mengadakan penghormatan terhadap leluhur. Dalam upacara ini diadakan penyembelihan binatang ternak yaitu Kerbau. Kepala kerbau dan kulitnya diletakkan di atas ancak besar yang terbuat dari bambu, diarak ke sanggar pemujaan,
7. Upacara *Among-among* adalah upacara yang dilakukan waktu bayi berumur 44 hari, bayi ditengkurapkan (murep) kemudian diberi mantra, perlakuan seperti ini disebut "*dilindungi*". Tujuan diadakan upacara ini adalah menjauhkan dari gangguan jahat.
8. Upacara *Tugel Kuncung* bertujuan membudhakan seorang anak yang berusia 7 tahun sampai dengan 10 tahun.
9. Upacara *Sunatan (khitan)* bertujuan membersihkan alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan.
10. Upacara perkawinan, biasanya dipimpin oleh seorang dukun dan disaksikan oleh kerabat dekat dan para tetangga. Di samping itu, juga disaksikan oleh parta leluhur mereka yang dalam hal ini dipersonifikasikan bentuk *petrah*.
11. Upacara kematian upacara ini dilakukan untuk mengantarkan roh ke alam gaib agar roh yang bersangkutan dalam perjalanannya dapat kemudahan dan mendapatkan tempat di sisi Tuhannya

Masyarakat Tengger sebelum tahun 1973 menyebut kepercayaan mereka sebagai agama *Budo*. Agama *Budo* disini berbeda dengan agama Budha (Sidharta Gautama), tetapi agama Budo yang dianut masyarakat Tengger adalah agama yang dianut oleh nenek moyang mereka yang berasal dari Mojopahit. Mereka sangat patuh melaksanakan upacara Kasada, Karo, Entas-Entas, dan Unan-Unan yang merupakan warisan tradisi lama sejak tahun 1973, berdasarkan ketetapan dari Parisada Jawa Timur, masyarakat Tengger digolongkan menjadi agama Budha Mahayana dengan Surat Keputusan Nomor 00/PHB Jatim/Keps/III/1973 tertanggal 6 Maret 1973. Namun demikian, dalam melaksanakan ritual keagamaan, orang Tengger jarang menggunakan simbolisasi agama Budha, kecuali kata *hong* yang biasanya dipakai oleh umat beragama Budha.

Tempat ibadah orang Tengger disebut sebagai sanggar pemujaan atau melakukan persembahyangan di rumah masing-masing. Setelah ada pembinaan dari Parisada Hindu Dharma, didirikanlah *pura* (poten), tempat pemujaan yang tipologi bangunannya sangat mirip dengan pura-pura di Bali. Poten ini dibangun dilautan pasir disebelah barat Gunung Bromo dan pembangunannya adalah dinas pariwisata Jawa Timur dengan Parisada Hindu Dharma. Embangunan tempat ibadah tersebut baru selesai pada tahun 1994. sampai saat ini, poten digunakan sebagai pusat peribadatan masyarakat Tengger, terutama pada waktu upacara kasada.

Dengan kondisi pemeluk agama masyarakat Tengger mayoritas adalah Hindu Dharma, tetapi ada sebagian kecil yang memeluk agama Islam. Adanya perbedaan kepercayaan ini di Tengger bukanlah suatu penghalang baginya, justru mereka dapat hidup secara berdampingan. Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan kekeluargaan mereka dapat dengan harmonis.

Masyarakat Tengger percaya akan adanya roh-roh halus dan arwah orang yang telah meninggal dunia yang diyakini masih hidup roh-rohnya atau makhluk halus tersebut di personifikasikan sebagai dhanyang penunggu Desa. Dhanyang- dhanyang tersebut dihormati dan diberi sesajen agar tidak marah. Tempat penghormatan terhadap para dhanyang adalah Sanggar Padhanyangan atau pundhen. Pohon-pohon besar atau tempat-tempat lain yang dianggap kramat dapat pula disebut sebagai pundhen.

Berkenaan dengan kepercayaannya, masyarakat Tengger wajib melakukan upacara- upacara yang diadakan pada bulan-bulan tertentu. adapun bulan untuk melakukan upacara, seperti Karo (bulan kedua), Kapat (bulan keempat), kapitu (bulan ketujuh), Kawolu (bulan kedelapan), Kasanga (bulan kesembilan), dan kasada (bulan keduabelas). Dari sekian upacara di bulan- bulan tertentu, yang paling besar dilakukan adalah Karo dan Kasada. Masyarakat Tengger menyelenggarakan upacara Karo adalah untuk memperingati dan menghormati arwah leluhur orang Tengger.

Kepercayaan masyarakat Tengger melaksanakan upacara *Barikan* adalah bertujuan untuk menghibur dan mendapatkan hari baik para jin dan setan sehingga dapat terhindar dari segala penyakit. Upacara *Pujan* adalah bertujuan untuk memulihkan asal-usul manusia dan upacara ini diadakan setiap empat tahun sekali. Sedangkan upacara *nglukat* atau entas-entas, yaitu bertujuan untuk mengentas atau mengeluarkan arwah dari tempat yang belum sempurna (siksaan). Jadi, upacara entas-entas ini ada kaitannya dengan kematian.

Masyarakat Tengger mempercayai akan lingkaran hidup manusia mempunyai peran penting dalam proses kehidupan manusia sehingga setiap tahap dalam lingkaran hidup tersebut selalu diadakan upacara. Upacara lingkaran hidup manusia yang selalu diadakan dapat disebutkan satu per satu berikut ini :

1. Upacara *Garhandana* (sayut) yaitu apabila seorang ibu yang mengandung pertama kali dan usia kandungan tujuh bulan maka diadakan selamatan *nyayut*. Tujuan diadakan selamatan ini adalah agar bayi dapat sehat dan kelak kelahiran bayi dapat lancar tanpa ada halangan suatu apapun.

2. Selamatan *sekul brokohan* adalah upacara selamat kelahiran dengan membuat *sekul brokohan*. Pada saat kelahiran, ari-ari bayi disimpan dalam tempurung kemudian disimpan dalam rumah sanggar. Masyarakat Tengger menyebut ari-ari dengan batur artinya “teman” yang sudah menemani bayi lahir ke dunia. Tujuan diadakan selamatan di sini adalah antara sang bayi dengan sang saudaranya jangan terputus hubungannya, walaupun diantara keduanya hidup di alam yang berbeda yaitu saudaranya di alam yang tidak kasat mata (alam gaib).
3. Upacara *Cuplak Puser* yaitu upacara yang dilakukan lepas puser (puputan atau Cuplak Puser). Biasanya Cuplak Puser diadakan pada hari ketujuh atau kedelapan sesudah hari kelahiran bayi waktu pusarnya mengering dan akan lepas. Tujuan upacara ini adalah agar segala kotoran hilang dan bayi dapat tetap selamat.
4. Upacara *pemberian nama*, yaitu sewaktu pemberian nama biasanya diadakan selamatan jenang abang (merah) dan jenang putih. Tujuan diadakan selamatan adalah agar anak tersebut dapat kuat menerima atas namanya dan jangan sampai sakit-sakitan.
5. Upacara *kekerik* yaitu setelah bayi berusia 40 hari diadakan selamatan *pengerikan lidah* dan biasanya alat untuk mengeriknya adalah daun alang-alang. Tujuan upacara ini adalah agar anaknya nanti pandai berbicara.

Ritual adat Tengger ini semakin melembaga ketika proses pemilihan keagamaan formal orang Tengger menjadi beragama Hindu. Menurut hasil temuan dari Supriyono (1994: 41), pada tahun 1973, ketika orang-orang Tengger belum beragama formal, para *pini sepuh* (golongan tua) suku Tengger di kawasan Gunung Bromo, dengan dipimpin oleh Bapak Utjil (Sartali) mengadakan musyawarah di Balai Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura. Tujuannya adalah diadakannya musyawarah untuk mempersatukan masyarakat suku Tengger. Dalam musyawarah itu berhasil ditetapkan salam khusus bagi masyarakat Tengger yang bunyinya sebagai berikut *Houng Ulum Basuki Langgeng*, yang artinya kurang lebih ‘Tuhan tetap memberikan keselamatan/kemakmuran yang kekal abadi kepada kita’. Sebuah salam yang kemudian diucapkan oleh masyarakat Tengger pada awal dan akhir pertemuan resmi serta upacara-upacara tradisional. Pada tahun yang sama, setelah agama Hindu Dharma Bali mulai berpengaruh di Tengger, terjadi pergantian salam menjadi *Om Swatyastu* yang bermakna “semoga anda dalam keadaan baik atas karunia Hyang Widhi”

Penerimaan agama Hindu menjadi agamanya orang-orang Tengger adalah proses ketegangan kreatif penduduk Tengger. Mereka selalu berupaya tetap mempertahankan identitas asli adat istiadat Tengger, meski tetap harus mengakui satu agama formal. Setelah melalui berbagai pengkajian dan pembahasan, maka 1973 resmi bernaung pada agama Hindu. Penerimaan itu didasarkan atas berbagai fakta bahwa hampir semua upacara-upacara ritual Tengger dengan mantra-mantranya ternyata terdapat juga dalam agama Hindu Dharma.

Menurut Simanhadi (1994; 42), setelah agama Hindu diterima sebagai agama resmi orang Tengger, diajarkanlah kemudian keimanan terhadap Tuhan Yang Esa berupa *Panca Sradha*, yaitu; 1) percaya kepada Sang Hyang Widhi, Tuhan Pencipta Alam, 2) percaya adanya *Atma(n)*, yaitu ruh leluhur atau ruhnya sendiri, 3) percaya adanya *Karmapala* yaitu hukum sebab akibat. Percaya pada adanya *Karmapala* merupakan inti ajaran agama Hindu dan agama Budha. Artinya, bahwa semua perbuatan manusia itu pasti terikat pada hukum sebab akibat yang akan dialami oleh manusia baik sekarang maupun pada hidup akan datang; 4) percaya kepada *punabawa* atau *reinkarnasi*. Kepercayaan ini berasal dari agama Hindu dan agama Budha, bahwa manusia terikat pada hukum-hukum hidup berkali-kali sesuai dengan Dharma hidup sebelumnya, dan 5) percaya kepada *Moksa* atau *Sirno*, yaitu bahwa jika manusia telah mencapai moksa, tidak akan terikat kembali pada *Punarbawa*, mereka akan berada pada tempat kedamaian abadi.

Sudiro (1994: 211) dalam hasil penelitiannya lebih lanjut mengatakan bahwa ajaran keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa ini, berdasarkan pada konsep religious *Avatara* yang berarti percaya akan adanya perwujudan Tuhan secara kongkret dan dapat dilihat secara nyata. Wujud tersebut bisa dianggap sebagai *avatara*, seperti ikan, binatang, setengah binatang, setengah manusia dan akhirnya perwujudan manusia sempurna. Adapun konsep-konsep religi itu adalah sebagai berikut; 1) konsep ketuhanan yang disebut *monisme*. Dalam konsep ini, Tuhan dipahami sebagai hakikat alam semesta, segalanya adalah Tuhan Yang Mahaesa, 2) konsep ketuhanan Hindu yang mencakup *monoteisme immanent*, yaitu Tuhan meliputi segala ciptaannya serta Tuhan ada di mana-mana. Tuhan dalam konsep ini tidak mempribadi, dan 3) konsep ketuhanan Hindu yang mengakui adanya *Personal God*, yaitu Tuhan dapat berwujud sebagai makhluk yang nyata, baik seperti wujud hewan, manusia, dewa, atau Tuhan yang satu atau monoteisme.

Kedudukan Dukun Adat sebagai Penjaga Ritual Adat

Masyarakat Tengger mengenal dua pemimpin yang menjadi panutan dan harus dipatuhi apa yang menjadi perintahnya. Adapun dari kedua pemimpin tersebut, ialah (1) pemimpin formal atau kepala desa yang sering disebut dengan istilah setempat dengan petinggi, dan (2) pemimpin nonformal atau yang disebut dengan dukun. Pimpinan formal atau petinggi bertugas mengatur administrasi pemerintah desa sehingga pengangkatannya disahkan oleh Kepala Daerah. Dukun atau Kepala Adat merupakan pemimpin bersifat nonformal, yang memiliki kharisma dan dipercaya untuk memimpin setiap ritual penting terutama berkaitan dengan adat.

Dukun atau Kepala Adat merupakan pemimpin bersifat nonformal. Meskipun non formal, karismatik kepemimpinan-nya cukup penting dan vital bagi konstelasi kehidupan adat istiadat. Hal ini karena dukun adat memegang kedudukan penting dalam setiap kegiatan adat, utamanya upacara adat. Menariknya, dukun adat Tengger dalam waktu yang bersamaan juga bisa sebagai pandita yang memimpin ritual agama. Konsep ini berbeda dengan di Bali, yang sama-sama kuat memegang ajaran agama Hindu dan adat istiadat. Di Bali, pemimpin adat bendesa adat, dan pemimpin agama/spiritual disebut sebagai *pedanda/pandita*. Pada masyarakat adat Tengger, seorang dukun adat dapat dengan sendirinya sebagai pemimpin ritual agama atau pandita. Sehingga dukun adat di Tengger seringkali disebut sebagai *dukun pandita*.

Menurut Ayu Sutarto (1997: 60) dukun Tengger mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda dari dukun lainnya di luar Tengger. Dukun di luar Tengger adalah orang yang dianggap memiliki kekuatan lebih (kesaktian) atau kekuatan adikodrati yang dapat dimintai pertolongan untuk menyembuhkan orang sakit. Dukun semacam ini oleh orang Tengger disebut sebagai *dukun cilik*. Sebaliknya, dukun Tengger adalah orang terpilih sebagai pemuka adat sekaligus agama. Dukun Tengger memiliki tugas dan wewenang untuk memimpin semadi, upacara agama, dan upacara adat sekaligus juga sebagai penerang agama.

Meskipun demikian, dukun adat Tengger tidak terstruktur secara formal. Dalam organisasi adat di Tengger secara keseluruhan dipimpin oleh seorang dukun yang dipilih dalam rapat dukun adat se wilayah Tengger. Musyawarah itu diselenggarakan secara khusus untuk menentukan siapa yang berhak menjadi ketua dukun adat se wilayah Tengger. Dalam menjalankan aktivitasnya, ketua dukun adat Tengger akan menunjuk setiap wilayah, berdasarkan wilayah keluasan wilayah untuk menjadi wakilnya. Sehingga, ketika ketua dukun adat hendak menyelenggarakan kegiatan atau pertemuan dengan dukun-dukun adat di wilayah tertentu, tinggal menghubungi wakil-wakilnya.

Dalam melaksanakan tugasnya dukun dibantu oleh *Tiyang sepuh/Wong sepuh, dandan, dan legen*. *Tiyang sepuh/Wong sepuh* bertugas membantu dukun dalam segala upacara adat. Ia hanya bertugas memberikan pengantar dalam setiap upacara, tetapi tidak melafalkan doa. Biasanya yang diucapkan tersebut bukan mantera-mantera melainkan hanya seruan minta saksi para hadirin atas berlangsungnya selamatan atau sedekah. Dalam setiap prosesi, terdapat *Dandan*

yakni seorang perempuan tua yang tugasnya membantu dukun disamping tiyang sepuh/wong tuwo. Kewajiban dandan adalah memeriksa seluruh kelengkapan sajian upacara sebelum mantera dibacakan oleh dukun. Pelaku dandan biasanya adalah istri dukun. Adapun *legen* merupakan pesuruh dari dukun sehingga tugasnya melayani mengambilkan barang-barang atau peralatan oleh dukun. *Legen* tidak perlu hafal do'a atau mantera pada saat upacara dan biasanya duduk dibelakang sebelah kiri dukun. Dalam banyak hal, *legen* lebih sering dilibatkan dalam prosesi ritual perkawinan, sedangkan *wong sepuh*, semua upacara, kecuali upacara perkawinan.

Setiap orang boleh saja menjadi dukun, asal lulus menempuh ujian dukun. Pengujian baru ini dikenal dengan istilah *mulunen* pada upacara Kasada. Biasanya disini siapa saja boleh menjadi dukun, tetapi menurut kepercayaan masyarakat Tengger sebaiknya memang orang yang berdarah dukun yang menjadi dukun, sebab kalau bukan keturunan dukun sering ia mendapat cobaan hidup selama ia memegang jabatan tersebut.

Adapun syarat menjadi dukun adalah; 1) pernah menjadi *legen* selama beberapa tahun, 2) hafal sebagian besar mantra-mantra yang dibacakan pada bermacam-macam jenis upacara adat, 3) telah memenuhi sebagian syarat lain yang harus dipenuhi oleh pemangku adat Tengger, dan 4) seseorang dapat diangkat menjadi calon dukun apabila di tahun sebelumnya (44 hari sebelum Kasada) di desa tempat tinggal calon dukun tersebut tidak ada orang yang meninggal. Kalau terjadi demikian, maka calon tersebut dapat dititipkan ke desa lain untuk mengikuti proses pemilihan calon dukun. Penetapan calon dukun sebagai dukun dilakukan dengan upacara sakral pada waktu hari raya Kasada dengan disaksikan oleh para pejabat, pemimpin parisada dan pemangku adat dan sebagian besar masyarakat Tengger. Kedudukan dukun adat begitu sentral dalam setiap ritual upacara adat, termasuk ritual *selamatan*. Tidak hanya memilih hari baik dalam penyelenggaraan ritual tersebut, melainkan juga menentukan kelancaran penyelenggaraan upacara adat tersebut.

Makna Adat dan Ritual *Selamatan* bagi Orang Tengger

Sebagaimana dijelaskan dalam setiap penelitian tentang orang-orang Tengger selalu tidak bisa dilepaskan dari tradisi yang diwarisinya secara turun temurun. Ketaatan orang Tengger terhadap tradisi dalam adat istiadat seringkali lebih tinggi daripada ketaatan kepada agama. Minimal, orang Tengger justru memodifikasi adat istiadat sebagai salah satu sarana untuk beribadah dalam agama Hindu.

Salah satu keuntungan peneliti berada di tengah-tengah keluarga orang Tengger, sekaligus membantu proses sosialisasi ke dalam masyarakat adat Tengger adalah mudahnya peneliti terlibat dalam setiap ritual adat Tengger. Keunggulan orang Tengger adalah kemampuan mereka untuk memisahkan tradisi Tengger dengan agama. Bagi mereka adat istiadat merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dijalankan sebagaimana leluhurnya menjalankannya. Mereka percaya bahwa meninggalkan adat istiadat dianggap merupakan pengingkaran terhadap identitas kultural sebagai orang Tengger.

Pada tingkatan ekstrim, orang Tengger begitu mempercayai bahwa siapa saja orang Tengger yang tidak menjalankan adat istiadat akan mendapatkan mala petaka, baik berupa munculnya penyakit hingga kematian. Beberapa penduduk yang peneliti wawancarai bahkan memberikan contoh-contoh malapetaka yang menimpa orang-orang Tengger yang berani meninggalkan adat istiadatnya. Dikisahkan tentang kematian beruntun dari sebuah keluarga yang karena terpengaruh oleh orang-orang di luar Tengger mulai meninggalkan adat istiadat. Bagi mereka, peristiwa kematian tersebut dianggap sebagai pertanda murka leluhur karena orang-orang tersebut tidak mau menjalankan adat istiadat. Mereka menyebut bahwa dengan tidak menjalankan adat istiadat berarti merupakan pembangkangan terhadap leluhur, utamanya yang bersemayan di setiap sudut kampung yang dihuni oleh *danyang-danyang*. Dalam bahasa orang Tengger, orang Tengger yang meninggalkan adat istiadat biasanya akan *kuwalat*.

Kedudukan adat istiadat bagi orang Tengger begitu sentral dan kuat. Hampir tidak ada orang Tengger, utamanya yang sudah beranjak dewasa atau yang sudah berkeluarga, yang tidak menjalankan adat istiadat. Kemampuan mereka untuk menjalankan ritualitas adat Tengger didapatkannya dari pewarisan keluarga (orang tua) ditambah dengan pembelajaran adat istiadat oleh pihak desa melalui kegiatan Pramuka.

Realitas kuatnya adat istiadat pada orang-orang Tengger menjadikan mereka disebut sebagai masyarakat adat oleh sebagian besar antropolog yang meneliti Tengger. Masyarakat Tengger bisa dikatakan sebuah gambaran masyarakat tradisional –jika pewarisan terhadap adat istiadat disebut sebagai tradisional- yang tidak bisa dilepaskan dari adat istiadat. Meskipun mereka menerima perubahan, akibat dari budaya global di televisi dan persentuhan dengan orang di luar Tengger, baik yang bermukim maupun interaksi melalui dunia pariwisata, tidaklah berarti merubah keaslian tradisi. Tradisi yang berkembang di Tengger dari sejak dulu hingga sekarang ini menurut Sutomo (dukun adat Ngadisari) dan dukun adat Sapikerep, Ngatik, tidak pernah berubah. Kalau toh ada perubahan tidaklah merubah hal-hal pokoknya, melainkan perubahan yang bersifat teknis belaka. Orang Tengger selain taat, juga tidak memiliki keberanian merubah adat istiadat. Selain takut *kuwalat*, perubahan adat istiadat dianggap tidak perlu sepanjang tidak bertentangan dengan situasi pada jamannya. Itulah sebabnya, tradisi yang selama ini ada tidak tergerus oleh arus perubahan zaman, baik secara fisik maupun budaya.

Perkembangan daerah Tengger menjadi kawasan wisata nasional maupun internasional yang ditandai dengan pesatnya pembangunan fisik, seperti jalan raya, hotel-hotel, rumah-rumah penduduk, hingga fasilitas modern seperti parabola dan telpon, tidaklah dengan serta merta menggeser supremasi adat istiadat bagi orang Tengger. Bahkan dalam perspektif orang luar yang lama bermukim di Tengger sebagai pedagang mengatakan bahwa orang-orang Tengger itu lebih taat kepada adat istiadat daripada kepada agama yang dianutnya. Kalau toh mereka beragama Hindu, keberagamaan mereka dianggapnya sebagai tidak taat. Hal ini kata mereka dan juga peneliti saksikan dari minimnya orang Tengger untuk melakukan peribadatan di sanggar-sanggar *pamujan* yang tersedia di hampir setiap dusun. Pada hampir setiap menjelang malam, sanggar-sanggar pamujan lebih banyak diisi oleh kegiatan ritual agama anak-anak ketimbang orang-orang dewasa. Menurut pengetahuan orang luar tadi, biasanya orang-orang Tengger hanya aktif di sanggar pamujan untuk beribadah ketika mereka belum berkeluarga.

Tidak heran jika situasi ini seringkali melahirkan kesalahpahaman orang luar terhadap keberadaan agama di Tengger. Bagi mereka, jangnan-jangan agama hanyalah sekedar alat formal mereka agar diakui keberadaannya, apalagi saat keputusan untuk memilih bernaung dalam satu agama formal yakni Hindu karena alasan politis dari hegemoni negara saat itu tahun 70an yang mewajibkan setiap warga negara memeluk agama secara formal yang diakui oleh negara.

Memang bagi orang yang belum lama berada di Tengger, amatlah sulit untuk membedakan antara apakah orang Tengger sedang menjalankan ritual adat istiadat atau ritual agama Hindu. Tetapi bagi yang sudah lama berada di Tengger, akan ditemukan satu perbedaan besar dan mendasar dalam kedua ritualitas tersebut. Selama dalam pencarian data, peneliti terlibat dalam berbagai ritual adat istiadat dan sedikit ritual agama. Keterlibatan tersebut menemukan satu perbedaan mendasar dalam ritual tersebut yakni siapa yang memimpin kegiatan ritual tersebut. Jika yang memimpin adalah dukun adat atau pembantu dukun adat seperti *wong sepuh*, *dandan*, dan *legen* maka kegiatan tersebut merupakan kegiatan adat istiadat, tetapi jika yang memimpin adalah *pemangku* maka hampir dapat dipastikan kegiatan tersebut adalah kegiatan keagamaan.

Selamatan Pura

Sebagai contoh, peneliti berkesempatan untuk mengikuti *selamatan* Pura Agung Brahma Karana Desa Ngadisari tepatnya di dusun Cemorolawang. Semula peneliti menganggap bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan keagamaan, karena amat jarang orang Tengger menjalankan proses ritual adat istiadat di Pura. Tetapi ketika mengikuti kegiatan tersebut peneliti mendapat keyakinan bahwa ritual tersebut adalah ritual adat istiadat, yakni *selamatan* berdirinya Pura di desa Ngadisari. Hal ini karena dalam prosesi tersebut hampir keseluruhan acara dipimpin oleh dukun adat Ngadisari yakni Sutomo. Acara yang dimulai sekita pukul 09.00 dan berakhir pukul 15.00 lebih banyak diisi pembacaan mantra (*jejapa*) oleh dukun adat, utamanya mantra pembersihan lokasi Pura dan desa Ngadisari dari segala mara bahaya dan kekuatan-kekuatan jahat.

Dalam ritual *selamatan* tersebut juga diselingi acara sambutan dari Petinggi Desa M, dan uraian keagamaan dari Penyuluh Hindu di Probolinggo yakni Yuliono. Dalam sambutannya, *petinggi* pada intinya mengajak masyarakat adat Tengger untuk memakmurkan tempat ibadah yakni Pura. Dalam sebuah wawancara, *petinggi desa* tersebut memang pernah mengaku prihatin dengan rendahnya semangat orang Tengger untuk beribadah di Pura atau di sanggar pamujaan sebagai orang yang beragama Hindu.

Perhelatan ini diikuti hampir semua orang Tengger dari anak-anak hingga kakek nenek. Bahkan setiap keluarga membawa seperangkat sesaji dan makanan yang berupa *tumpeng* dengan 4 (empat) jenis *tumpeng* kecil-kecil dan 1 (satu) *tumpeng* besar di tengah-tengah. Dalam menata *tumpeng* baik yang besar dan kecil pun juga menggunakan aturan adat yang semuanya sama, yakni nasi berbentuk *tumpeng* ditengah-tengah dikelilingi oleh makanan disekitar *tumpeng* tersebut. 4 jenis *tumpeng* kecil dan 1 besar menurut tradisi orang Tengger dimaknai sebagai *kiblat papat lima pancer*. Sebuah istilah yang juga akrab bagi telinga orang Jawa pada umumnya. Yakni adanya 4 arah penjuruan angin dengan 1 poros utama. Kalau dalam perspektif orang-orang Tengger, 4 penjuruan angin juga dimaknai sebagai keempat arah angin lokasi penduduk Tengger bermukim yang tengah-tengah atau porosnya adalah kawah bromo. Selain itu terdapat juga *jenang pancawarna* dan beberapa jajanan pasar yang digunakan untuk *sesaji*.

Hal yang menarik peneliti adalah partisipasi masyarakat adat Tengger untuk terlibat dalam ritual adat sangat mengagumkan. Selain bukan merupakan agenda resmi, kegiatan tersebut juga menelan biaya yang tidak sedikit. Tetapi orang-orang Tengger tetap bersemangat mengikuti prosesi dari awal hingga akhir. Hampir semua penduduk Ngadisari tumpah ruah di dalam Pura Agung Brahma Karana yang letaknya di Cemoro Lawang, sebuah kawasan terakhir sebelum memasuki lautan pasir Taman Nasional Bromo.

Pada hari itu, hampir semua jalanan dan tegalan di kawasan Ngadisari sepi dari arus lalu lalangnya penduduk yang biasanya tiap hari selalu disibukkan dengan aktivitas rutin di tegalan. Rumah-rumah ditinggalkan oleh penduduk untuk berbondong-bondong mengikuti ritual *selamatan*. Sepinya situasi desa sebenarnya bisa dimanfaatkan bagi orang yang memiliki niat jahat, misalnya melakukan pencurian atau kriminalitas lainnya. Tetapi, orang Tengger ternyata begitu percaya bahwa tidak akan ada orang yang memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan perilaku yang tidak baik, apalagi jika dilakukan oleh orang Tengger sendiri. Selain mereka takut terkena hukum karma *jiphuk sak dom mbalikna sak pechuk* (ambil satu jarum yang bukan miliknya, akan mengembalikan satu kapak), juga mereka meyakini bahwa harta benda yang dipunyai adalah rejekinya, andaikata toh ada yang mencuri berarti bukan rejekinya.

Terlepas dari persoalan ini, prosesi *selamatan* tampaknya menjadi sebuah prosesi yang wajib dan pasti dilakukan oleh orang-orang Tengger dalam masa hidupnya. *Selamatan* untuk apa saja, baik ketika pernikahan, khitanan, bersih tempat, dan sebagainya. Hampir semua responden yang diwawancarai memberikan jawaban yang sama tentang apa yang diinginkan dalam hidupnya.

Jawabannya sama minimal dalam 1 kali selama hidupnya mengadakan upacara adat *selamatan*. Ritual *selamatan* diselenggarakan untuk memohon kepada Yang Kuasa agar kehidupannya dihindarkan dari segala marabahaya dan kerusakan. Ritual *selamatan* merupakan tanda terimakasih atas rejeki yang dilimpahkan Yang Kuasa. Mereka percaya bahwa alam akan terhindar dari malapetaka ketika diselenggarakan ritual *selamatan*. Secara garis besar, seorang penduduk mengatakan;

“Murka alam muncul karena manusia hanya *ngeruk* isi (kekayaan) alam tetapi tidak pernah memberikan sesaji untuk alam melalui *selamatan*”

Dalam paradigma orang Tengger, memang berkeyakinan bahwa alam memiliki jiwa. Karenanya, sebagai manusia yang mengambil semua yang disediakan oleh alam selayaknya manusia harus merawat alam.

Apa yang bisa ditarik dari peristiwa budaya tersebut? Tidak lain bahwa orang Tengger memang orang yang sangat taat pada adat istiadat. Dalam beragama Hindu pun mereka lebih berbalut adat istiadat. Artinya, penerjemahan ajaran Hindu selalu disesuaikan dengan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi Tengger. Realitas ini menunjukkan suatu gambaran nyata tentang kuatnya pengaruh adat istiadat dalam kehidupan orang-orang Tengger. Barangkali orang Tengger bisa dikategorikan sebagai penganut adat istiadat yang ‘shaleh’. Ketaatan untuk menjalankan tradisi leluhur adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini terwujud dari begitu banyaknya model upacara adat yang tetap dilaksanakan oleh orang Tengger. Sebagaimana umat Hindu di Bali, orang Tengger bisa jadi adalah sekumpulan orang yang didalam kesehariannya bernuansakan pewarisan tradisi.

Berbagai kegiatan adat yang selalu diselenggarakan, baik oleh perorangan maupun oleh masyarakat adat Tengger menunjukkan kuatnya kedudukan adat. Dalam peristiwa-peristiwa sakral semisal perkawinan, khitanan, kelahiran hingga kematian –sebagaimana dijelaskan di awal- tidak akan menjadi syah dan bernilai kalau tidak disahkan secara adat. Perkawinan misalnya baru dianggap sah ketika prosesi ritualnya diselenggarakan secara adat dan dipimpin oleh dukun adat.

Ritual adat baik yang diselenggarakan perorangan/keluarga, terlebih yang diselenggarakan secara massal, selalu melibatkan hampir semua orang Tengger, dari anak-anak hingga orang tua. Sifat kegiatan yang seringkali massal secara psikologis membangun pola hubungan dialogis yang egaliter antar warga Tengger. Tidak ada stratifikasi sosial dalam tata pergaulan tersebut. Ritualitas adat mempersatukan stratifikasi yang berbeda. Orang kaya dan orang miskin berbaur jadi satu. Duduk bersama dan menarikan berpakaian adat sama berwarna hitam-hitam dengan ikat kepala yang disebut sebagai *udeng* bagi laki-laki. Sementara untuk perempuan memakai kain kebaya juga hitam dengan berselendangkan kain, biasanya warna kuning.

KESIMPULAN

Kedudukan adat istiadat tetap menjadi acuan utama dalam perilaku kehidupan orang Tengger. Hampir semua proses dalam kehidupan orang Tengger lebih banyak menggunakan adat istiadat dari agama. Misalnya, dari sejak pernikahan, kelahiran, hingga kematian. Sementara *pemangku* agama lebih banyak berfungsi pada acara-acara hari keagamaan, yang itupun jelas tidak dilakukan setiap hari. Sementara untuk kehidupan sehari-hari, adat istiadat menjadi arah dan tujuan kehidupan orang Tengger.

Inilah menarik dan khasnya masyarakat di pegunungan Tengger. Ketaatan pada adat istiadat telah memberikan kontribusi bagi relasi sosial yang cukup kondusif serta kuatnya kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat adat. Sumber dari aktivitas

kehidupan masyarakat Tengger adalah bagaimana mereka mempertahankan, mewarisi dan menghidup-hidupkan nilai-nilai adat istiadat yang sudah ada dan melembaga sejak bertahun-tahun lamanya.

Masyarakat Tengger adalah komunitas masyarakat di kepulauan Jawa yang masih setia terhadap adat istiadat warisan nenek moyang. Masyarakat adat Tengger tidak pernah bisa lepas dari tradisi luhur yang telah diwarisinya selama ini. Kemampuan untuk mempertahankan tradisi tersebut menjadikan masyarakat Tengger dianggap sebagai bagi dari masyarakat adat di nusantara. Penghormatan terhadap tradisi tersebut memberikan bukti bahwa mereka cenderung 'berbeda' dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Ketaatan pada adat istiadat menjadi bagian penting dalam system kepercayaan Masyarakat Adat Tengger dalam memaknai kehidupan dan keyakinannya pada Tuhan atau Kekuatan Gaib yang menguasai alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Juli, "Makna Ritual Upacara Kasada dalam Perspektif Antropologi" dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LkiS.
- Danandajaya James, 1984, *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta, Grafiti.
- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Hayat, Muhammad, "Bertahannya Tradisi Tengger dalam Masyarakat yang Sedang Berubah, dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LkiS.
- Koentjaraningrat, 1989, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru.
- Salviana, Vina, "Modal Sosial Masyarakat Adat Tengger Dalam Menjaga Tatanan Sosial' dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LkiS.
- Simanhadi, Widyaprakoso, 1994, *Masyarakat Tengger: Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, Yogyakarta, Kanisius.
- Soemanto, Bambang, 2002. "Budaya Paternalis Masyarakat Adat Tengger" *Tesis Master* , Universitas Muhammadiyah Malang.
- Su'adah, "Kekuatan Magis Aktivitas Ritual Masyarakat Tengger" dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LkiS.
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya Citra Wacana.
- Sulistiyowati, Tutik, "Proses *Institutionalization* Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger" dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LkiS.
- Sutaro, Ayu, 1997, *Legenda Kasada dan Karo Tengger Lumajang*, Fakultas Sastra: Universitas Jember.
- Suyitno dan Achmad Sapari, 1999, *Mengenal Masyarakat Tengger*, Surabaya, Media Alas Dayu.